

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA JUAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* PADA *HOME INDUSTRY* KHOIRIYAH DI TAMAN SARI, SINGARAJA.

Rina Hasyim

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: rina.id968@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi dan harga jual dengan menggunakan metode *full costing* yang dilakukan peneliti dengan perhitungan yang dilakukan oleh *Home Industri* Khoiriyah di Taman Sari, Singaraja. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di *home industry* Khoiriyah yang beralamat di Jl. Pulau Selayar Gang VI No 14 Singaraja. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan data dianalisis menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga pokok produksi dan harga jual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan, dalam perhitungan harga pokok produksi tempe dan tahu menurut taksiran perusahaan adalah Rp 9.223 dan Rp 27.503,571, sedangkan harga pokok produksi tempe dan tahu menurut metode *full costing* adalah Rp 9.610,473 dan Rp 28.618,228. Harga jual tempe dan tahu menurut perusahaan Rp 10.000 dan Rp 40.000, sedangkan menurut *cost plus pricing* adalah Rp 11.724,733 untuk tempe dan Rp 34.914,235 untuk tahu.

Kata kunci: Harga jual, Harga Pokok Produksi, *Cost Plus Pricing*, *Full Costing*

Abstract

The purpose of this study was to analyze whether there was a comparison between the calculation of cost of goods sold and selling price by using full costing method conducted by researchers with calculations made by Home Industry Khoiriyah in Taman Sari, Singaraja. This research type was descriptive research by using quantitative approach. The location of this research was conducted in Khoiriyah home industry which was located at Jl. Pulau Selayar Gang VI No 14 Singaraja. Data collected using documentation method and data were analyzed using full costing method to determine cost of goods sold and selling price. The results of this study indicate that there are differences in the calculation of the cost of production of tempe and tofu according to the estimate of the company is Rp 9.223 and Rp 27,503,571, while the cost of production of tempe and tofu according to the full costing method is Rp 9.610,473 and Rp 28,618,228. The selling price of tempe and tofu according to the company Rp 10,000 and Rp 40,000, while according to cost plus pricing is Rp 11,724,733 for tempe and Rp 34,914,235 to tofu.

Keywords : Selling Price, Cost of Production, Cost Plus Pricing, Full costing

PENDAHULUAN

Dalam suatu pabrik, untuk memberikan keputusan mengenai penetapan harga produk merupakan hal yang sangatlah penting. Penetapan harga harus ditetapkan secara tepat, cermat, dan akurat. Mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk, pemantauan realisasi biaya produksi, perhitungan laba rugi periodik serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca (Mulyadi, 2010).

Menurut Supriyono (2000 : 288) harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang dihasilkan yang diukur dalam satuan mata uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau hutang yang timbul, atau tambahan modal yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang. Bastian (2008 : 40) mendefinisikan "Penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja.

Mulyadi (1993 : 18) penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur – unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Biaya bahan langsung adalah setiap bahan baku yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari produk jadi. Sebagai contoh, dalam membuat pakaian pria, kain merupakan bahan langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji yang diperoleh pekerja yang mengubah bahan dari keadaan mentah menjadi produk jadi. Sebagai contoh, gaji yang dibayarkan kepada pekerja pabrik pakaian yang memotong kain dan menjahit hasil

potongan tersebut adalah biaya tenaga kerja langsung. Terkadang biaya ini disebut sebagai *overhead* produksi (*manufacturing overhead*) atau beban pabrik (*factory burden*). *Overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Penekanannya disini adalah pada istilah biaya produksi. Sebagai contoh, gaji pengendali persediaan adalah *overhead* pabrik.

Berdasarkan penentuan harga pokok yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Harga pokok produk biasanya terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Dalam penentuan harga pokok produk harus diperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk dan mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya. Menurut Armanto Witjaksono (2006 : 25) mengemukakan bahwa " Harga pokok produksi adalah tata cara atau metode penyajian informasi biaya produk dan jasa berdasarkan informasi dari sistem akuntansi biaya dan sistem biaya ".

Perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi. Menurut Mulyadi (2010), metode penentuan harga pokok produksi merupakan cara untuk memasukkan unsur - unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam penentuan harga pokok produksi dikenal dua metode pendekatan, yaitu pendekatan *full costing* dan *variabel costing*. *Full Costing* merupakan

penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Sedangkan *Variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku dalam harga pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya yang berperilaku variabel dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Metode Harga Pokok Penuh atau *full costing* adalah semua unsur biaya produksi diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik. Sehingga harga pokok produksi menurut metode harga pokok penuh ini terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut.

Biaya bahan baku langsung	xxxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxxx</u>
Harga pokok produksi	xxxx

Metode harga pokok variabel hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel saja, baik untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian menurut pendekatan ini harga pokok produksi terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut.

Biaya bahan baku langsung	xxxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxxx</u>
Harga pokok produksi	xxxx

Perbedaan antara konsep *Variable Costing* dengan *Full Costing* tersebut terletak pada tujuan utamanya yaitu, konsep *variabel costing* mempunyai tujuan utama untuk pelaporan internal sedangkan konsep *full costing* mempunyai tujuan utama untuk pelaporan eksternal. Adanya kedua perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan perlakuan terhadap biaya produksi tetap yang selanjutnya mempengaruhi, a) penentuan besarnya harga pokok produk dan besarnya harga pokok persediaan, b) penggolongan dan penyajian di dalam laporan laba-rugi (Eprilianta, 2011).

Menurut Mulyadi (2012), pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *markup*. Krismiaji dan Aryani (2011 : 325) menyatakan bahwa " Pendekatan umum dalam penentuan harga jual adalah menambahkan angka perkiraan laba (*markup*) pada harga pokok ". *Markup* adalah selisih anatar harga jual dan harga pokok produk. *Markup* biasanya berupa persentase tertentu dari harga pokok produk. Pendekatan ini disebut dengan *cost-plus pricing* karena persentase *markup* yang telah ditentukan dimuka ditambahkan pada angka harga pokok untuk menentukan harga jual. Cara menghitung dengan menggunakan *markup* yaitu.

$$\% \text{ Markup} = \frac{\text{Biaya Non Produksi} + \text{Laba yang Diharapkan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Dalam pendekatan *full costing*, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.

Biaya produksi :	
Taksiran bahan baku	xxxx
Taksiran TKL	xxxx
Biaya <i>overhead</i> tetap	
Biaya <i>overhead</i> variabel	<u>xxxx</u>
±	

Total kos produksi	xxxx
Biaya komersial :	
Biaya pemasaran	xxxx
Biaya administrasi dan umum	<u>xxxx</u>
±	
Taksiran biaya komersial	<u>xxxx</u>
±	
Taksiran biaya penuh	xxxx

Dalam pendekatan variabel costing, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.
Biaya variabel :

Biaya produksi variabel	xxxx
Biaya adm. dan umum variabel	xxxx
Biaya pemasaran variabel	<u>xxxx</u>
±	
Taksiran total biaya variabel	xxxx
Biaya tetap :	
Biaya produksi tetap	xxxx
Biaya administrasi dan umum tetap	xxxx
Biaya pemasaran tetap	<u>xxxx</u>
±	
Taksiran total biaya tetap	<u>xxxx</u>
±	
Taksiran biaya penuh	xxxx

Pabrik tahu tempe Khoiriyah dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan metode yang sederhana karena masih ada biaya overhead pabrik yang belum diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi seperti biaya air, listrik, bahan bakar, biaya transportasi, dan biaya penyusutan mesin. Beberapa elemen biaya yang sebenarnya masuk pada perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi besarnya laba yang didapat pabrik tahu tempe Khoiriyah. Hal ini terjadi karena tidak terperincinya dalam menghitung biaya produksi. Pabrik tahu tempe Khoiriyah belum sepenuhnya memperhatikan biaya *overhead* pabrik dan berfokus pada bahan baku kedelai dan biaya tenaga kerja saja. Sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan pabrik tahu tempe

Khoiriyah tidak hanya biaya bahan baku kedelai dan biaya tenaga kerja saja, tetapi masih ada biaya overhead pabrik yang belum diperhitungkan.

Oleh karena itu, untuk memperkecil kesalahan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi dan menghasilkan harga jual yang tepat dan akurat diperlukan suatu metode yang baik. Metode yang tepat digunakan dalam pabrik tahu tempe Khoiriyah untuk menghitung harga pokok produksi adalah metode *full costing*. Peneliti memilih menggunakan metode *full costing* karena dalam metode ini memperhitungkan biaya tetap yang dianggap melekat pada harga pokok persediaan baik barang jadi maupun persediaan barang dalam proses yang belum terjual dan dianggap harga pokok penjualan jika produk tersebut sudah habis dijual. Dengan demikian maka perusahaan akan memperoleh biaya yang akurat serta dapat menetapkan harga jual yang lebih kompetitif. Dengan menerapkan metode ini diharapkan akan membantu pabrik tersebut khususnya pada pihak pabrik tahu Khoiriyah dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual dapat berfungsi lebih optimal, efektif, dan efisien. Serta penetapan harga jual yang tepat dan akurat untuk mencapai penetapan harga yang sewajarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi dan harga jual tahu tempe dengan menggunakan metode *full costing* pada *home industry* Khoiriyah di Taman Sari, dan melakukan perbandingan antara perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* yang dilakukan peneliti dengan perhitungan yang dilakukan oleh *Home Industri* Khoiriyah di Taman Sari, Singraja.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di *home industry* tahu tempe Khoiriyah yang beralamat di jalan Pulau Selayar, gang VI No 14, Singaraja, Buleleng, Bali. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dan data dianalisis menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga pokok produksi dan harga jual.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data Kuantitatif adalah data yang dapat diukur satuannya dan biasanya berupa angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data berupa biaya – biaya mendukung dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dan hasil perhitungan harga pokok produksi dan harga jual produk tahu tempe dengan menggunakan metode *full costing* yang dilakukan oleh peneliti

Sumber data dalam penelitian ini adalah primer berupa data dari hasil dokumentasi dan wawancara dengan melakukan pencatatan data - data mengenai biaya produksi, hasil produksi, proses produksi, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian pada *home industry* tahu tempe Khoiriyah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh keterangan-keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini wawancara digunakan dengan pedoman wawancara tidak terstruktur yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai harga pokok produksi dan harga jual pada *home industry* “Khoiriyah” Metode dokumentasi dengan melakukan pencatatan terhadap data-data mengenai biaya produksi, hasil produksi, proses produksi, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian pada *home industry* tahu tempe “Khoiriyah”.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Adapun langkah – langkah yang dilakukan untuk menjawab

rumusan masalah adalah mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan menjabarkan biaya – biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Mulyadi (2010) menentukan prosedur penentuan harga pokok dengan menggunakan metode *full costing*, dengan cara mengumpulkan data produksi dalam periode tertentu dan mengumpulkan biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik periode tertentu untuk menyusun laporan produksi dan menghitung produksi ekuivalen dalam rangka menghitung harga pokok satuan, mendeskripsikan dan melakukan penghitungan harga pokok produksi sesuai metode *full costing*, membandingkan prosedur penghitungan harga pokok produksi dari kajian teori dengan prosedur perusahaan. mendeskripsikan penghitungan harga jual menurut perusahaan berdasarkan data yang diperoleh seperti biaya non produksi dan persentase laba yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Krismiaji dan Aryani (2011) menentukan prosedur penentuan harga jual menurut metode *cost plus pricing* dengan cara mengumpulkan data produksi dan non produksi dalam periode tertentu, mendeskripsikan dan melakukan penghitungan harga jual sesuai metode *cost plus pricing*, menghitung harga satuan setiap elemen biaya, yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya tersebut, kemudian membandingkan penghitungan harga jual menurut perusahaan dengan metode *cost plus pricing* yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perhitungan biaya produksi dalam menentukan harga pokok yang dilakukan

oleh perusahaan hanya berdasarkan perkiraan saja. Selama bulan Juni *home industry* Khoiriyah memproduksi 2.310 kilogram kacang kedelai yang menghasilkan 840 ember tahu. Satu cetakan tahu menghasilkan 121 potong tahu, satu cetakan tahu membutuhkan 2,75kg kacang kedelai. Sedangkan dalam memproduksi tempe dalam bulan Juni memerlukan 3.600kg kacang kedelai. Setiap harinya perusahaan memproduksi 120kg kacang kedelai menghasilkan 100 pcs tempe. Jadi dalam sebulan *home industry* Khoiriyah menghasilkan 3.000 pcs tempe.

Dalam bulan Juni *home industry* Khoiriyah memproduksi 5.910kg kacang kedelai yang menghasilkan 840 ember tahu dan 3.000 pcs tempe. Sedangkan

untuk biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan jumlah kedelai yang diproduksi per hari. Untuk memproduksi 5,5kg kacang kedelai menjadi tahu, digaji Rp. 10.000. sedangkan memproduksi 120kg tempe digaji Rp 80.000. Jadi selama bulan Juni *home industry* Khoiriyah mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 6.600.000. Biaya listrik yang dikeluarkan oleh perusahaan selama bulan Juni 2017 adalah Rp. 200.000, biaya kayu serutan Rp. 2.760.000. Perhitungan harga pokok yang dilakukan perusahaan adalah untuk tahu Rp. 27.503,571 dan tempe Rp. 9.223 yang diperoleh dari total biaya dibagi jumlah produksi.

Tabel 1. Perbandingan antara Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* dan Metode Perusahaan.

Keterangan	Metode full costing (Rp)	Metode perusahaan (Rp)	Selisih (Rp)
Tahu	28.618,228	27.503,571	1.114,657
Tempe	9.610,437	9.223	387,437

Perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan cara perusahaan dan metode *full costing* diketahui bahwa selisih biaya produksi tahu adalah Rp 1.114,657 , dan selisih biaya produksi tempe adalah Rp 387,437. Jumlah produksi tahu dalam satu bulan sebanyak 840 ember jadi selisih biaya produksi tahu selama bulan Juni adalah Rp 33.439,71 sedangkan untuk jumlah produksi tempe selama satu bulan sebanyak 3.000 pcs, jadi selisih biaya produksi tempe selama bulan Juni adalah Rp 11.623,11. Jadi total selisih biaya produksi tahu dan teme dengan metode perusahaan dan metode *full costing* selama bulan Juni 2017 adalah Rp45.062. Diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode *full costing* memiliki perbedaan.

Pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan. Hal ini karena dengan menggunakan metode *full costing* semua biaya dirinci secara jelas, baik itu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang digunakan perusahaan harga pokok produksi yang dihasilkan lebih kecil karena perusahaan tidak memasukkan biaya *overhead* pabrik secara rinci ke dalam biaya produksinya. Perusahaan hanya merinci biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* namun biaya *overhead* yang dihitung pada

proses perhitungan biaya produksi yang dilakukan perusahaan hanya biaya listrik dan biaya sekam kayu. Untuk biaya penyusutan mesin, peralatan, dan bangunan, biaya pemeliharaan mesin dan peralatan, dan biaya kain tidak di bebaskan oleh perusahaan oleh karena itu perhitungan biaya produksi dengan metode perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan metode *full costing*.

Perhitungan harga jual tempe menurut *cost plus pricing*

Perhitungan harga jual tempe menurut metode *cost plus pricing*.

Perhitungan markup

Biaya transportasi	600.000
Biaya pemasaran	0
Laba yang diharapkan	<u>5.766.262,383 +</u>
Jumlah	6.366.262,383

Biaya produksi 28.831.311,916

Markup (%) 22%

Perhitungan harga jual :

Biaya produksi 28.831.311,916

Markup (% markup x biaya produksi)

6.342.888,621 +

Jumlah 35.174.200,537

Volume produk 3.000 :
Harga jual per unit 11.724,733

b. Perhitungan harga jual tahu menurut *cost plus pricing*

Perhitungan harga jual tahu menurut metode *cost plus pricing*.

Perhitungan markup

Biaya transportasi	600.000
Biaya pemasaran	0
Laba yang diharapkan	<u>4.807.862,338 +</u>
Jumlah	5.407.862,338

Biaya produksi 24.039.311,694

Persentase markup (%) 22%

Perhitungan harga jual :

Biaya produksi 24.039.311,691

(% markup x b.produksi) 5.288.648,572+

Jumlah 29.327.960,263

Volume produk 840 :

Harga jual per unit 34.914,235

Tabel 2. Perbandingan Perhitungan Harga Jual yang Ditetapkan *Home Industry* dengan Perhitungan Harga Jual dengan Pendekatan *Cost Plus Pricing*.

Keterangan	Pendekatan <i>cost plus pricing</i>	Metode perusahaan	Selisih (Rp)
	Harga jual tempe	Rp. 11.724,733	
Harga jual tahu	Rp. 34.914,235	Rp. 40.000	5.085,765

Setelah melakukan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa harga jual tempe dengan menggunakan *cost plus pricing* sebesar Rp 11.724,733 dan tahu sebesar Rp 34.914,235. Jadi perbandingan harga jual yang ditetapkan oleh *home industry* Khoiriyah dengan perhitungan harga jual dengan metode *cost plus pricing* diketahui selisih dari harga jual tempe sebesar Rp. 1.724,733 dan selisih harga jual tahu sebesar Rp.

5.085,765. Diketahui bahwa perhitungan harga jual dengan metode perusahaan dan pendekatan *cost plus pricing* memiliki perbedaan. Pada perhitungan harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing* harga jual yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan pada produk tempe. Hal ini karena dengan menggunakan pendekatan *cost plus pricing* semua biaya dirinci secara jelas,

baik itu biaya produksi dalam satu bulan, biaya transportasi, laba yang diharapkan dan persentase markup sedangkan pada harga jual yang digunakan perusahaan harga jual yang dihasilkan lebih kecil karena perusahaan tidak menghitung persentase markup dan memasukkan biaya non produksi secara rinci dan biaya produksi. Namun selisih dari harga jual tahu dengan menggunakan pendekatan *cost plus pricing* lebih kecil dari harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan. Perhitungan harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing* sebesar Rp. 34.914,235 sedangkan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan Rp. 40.000. Jadi perusahaan memperoleh keuntungan lebih besar pada produk tahu dan menetapkan harga jual tahu sebesar Rp. 40.000 tidak akan merugikan perusahaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat perbedaan pada.

1. Harga pokok produksi

Perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan hanya berdasarkan perkiraan saja. Perusahaan hanya menghitung biaya produksi berdasarkan bahan baku dan biaya tenaga kerja saja tanpa menghitung biaya seperti penyusutan, dan biaya *overhead* pabrik. Hal ini dapat mempengaruhi keuntungan yang didapat oleh perusahaan dan dapat membuat perusahaan mengalami kerugian. Oleh sebab itu perusahaan harus melakukan perhitungan harga pokok produksi secara tepat. Agar produksi yang dihasilkan dapat dijual dengan harga yang bersaing dan dengan kualitas yang bersaing juga. Selain itu agar dapat mengikuti perubahan dari harga kacang kedelai yang tidak stabil.

Harga pokok menurut taksiran perusahaan adalah sebesar Rp 9.223 untuk tempe dan Rp 27.503,571 untuk tahu. Sedangkan harga pokok produksi

menurut metode *full costing* adalah sebesar Rp 9.610,473 untuk tempe dan Rp 28.618,228 untuk tahu. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode *full costing* memiliki perbedaan. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan. Hal ini karena dengan menggunakan metode *full costing* semua biaya dirinci secara jelas, baik itu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang digunakan perusahaan harga pokok produksi yang dihasilkan lebih kecil karena perusahaan tidak memasukkan biaya *overhead* pabrik secara rinci ke dalam biaya produksinya. Perusahaan hanya merinci biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* namun biaya *overhead* yang dihitung pada proses perhitungan biaya produksi yang dilakukan perusahaan hanya biaya listrik dan biaya sekam kayu. Untuk biaya penyusutan mesin, peralatan, dan bangunan, biaya pemeliharaan mesin dan peralatan, dan biaya kain tidak di bebaskan oleh perusahaan oleh karena itu perhitungan biaya produksi dengan metode perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan metode *full costing*.

Jika perusahaan menggunakan metode *full costing* dalam menghitung biaya produksinya maka perusahaan harus mengidentifikasi seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi, membedakan antara biaya variabel dengan biaya tetap, memisahkan biaya produksi dengan biaya non produksi, dan memperhitungkan biaya produksi selain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel.

2. Harga jual

Home industry Khoiriyah menetapkan harga jual berdasarkan perkiraan sehingga tidak ada persentase khusus yang ditetapkan perusahaan guna mencapai laba tertentu. Hasil perhitungan harga jual menurut perusahaan memiliki perbedaan dengan metode *cost plus pricing*. Harga jual menurut perusahaan untuk tempe Rp 10.000 dan tahu Rp 40.000 sedangkan menurut *cost plus pricing* yang diperhitungkan oleh peneliti adalah Rp 11.724,733 untuk tempe dan Rp 34.914,235 untuk tahu dengan asumsi persentase laba yang diharapkan adalah sebesar 20%.

Perhitungan harga jual dengan metode perusahaan dan pendekatan *cost plus pricing* memiliki perbedaan. Diketahui selisih dari harga jual tempe sebesar Rp. 1.724,733 dan selisih harga jual tahu sebesar Rp. 5.085,765. Pada perhitungan harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing* harga jual yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan pada produk tempe. Hal ini karena dengan menggunakan pendekatan *cost plus pricing* semua biaya dirinci secara jelas, baik itu biaya produksi dalam satu bulan, biaya transportasi, laba yang diharapkan dan persentase markup sedangkan pada harga jual yang digunakan perusahaan harga jual yang dihasilkan lebih kecil karena perusahaan tidak menghitung persentase markup dan memasukkan biaya non produksi secara rinci dan biaya produksi. Namun selisih dari harga jual tahu dengan menggunakan pendekatan *cost plus pricing* lebih kecil dari harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan. Perhitungan harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing* sebesar Rp. 34.914,235 sedangkan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan Rp. 40.000. Jadi perusahaan memperoleh keuntungan lebih besar pada produk tahu dan menetapkan harga jual tahu sebesar Rp.

40.000 tetap tidak akan merugikan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan home industry Khoiriyah adalah sebesar Rp. 27.503,571 untuk tahu dan Rp. 9.223 untuk tempe. Hasil tersebut diperoleh dari total biaya dibagi jumlah produksi. Kedua, Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing adalah sebesar Rp. 28.618,228 untuk tahu dan harga pokok produksi tempe per pcs adalah Rp 9.610,437. Perhitungan harga jual dengan menggunakan *cost plus pricing* sebesar Rp 11.724,733 untuk tempe dan Rp 34.914,235 untuk tahu. Ketiga, Hasil perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menurut perusahaan memiliki perbedaan dengan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti. Harga pokok menurut taksiran perusahaan adalah sebesar Rp 9.223 untuk tempe dan Rp 27.503,571 untuk tahu. Sedangkan harga pokok produksi menurut metode full costing adalah sebesar Rp 9.610,473 untuk tempe dan Rp 28.618,228 untuk tahu.. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan. Harga jual menurut perusahaan untuk tempe Rp 10.000 dan tahu Rp 40.000 sedangkan menurut *cost plus pricing* yang diperhitungkan oleh peneliti adalah Rp 11.724,733 untuk

tempe dan Rp 34.914,235 untuk tahu dengan asumsi persentase laba yang diharapkan adalah sebesar 20%.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Pertama bagi *home industry* Khoiriyah, untuk dimasa yang akan datang, perusahaan sebaiknya melakukan perhitungan harga pokok produksi, sehingga biaya dari produksi dapat diketahui dengan tepat dan benar. Dengan perhitungan harga pokok maka harga jual dapat ditentukan dengan tepat sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian dan tidak keliru dalam menetapkan harga jual, selanjutnya penyesuaian terhadap perubahan harga kacang kedelai dan keuntungan perusahaan dapat diketahui, karena kesalahan dalam menghitung harga pokok mengakibatkan kesalahan dalam menentukan harga jual produksi. Kedua, untuk kedepannya perusahaan harus lebih memperhatikan dalam melakukan perhitungan biaya produksi, misalnya lebih berhati-hati dan teliti dalam memasukkan biaya-biaya pada perhitungan harga pokok produksi. Karena kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi, bisa berpengaruh pada harga jual produk, sedangkan harga jual menentukan pendapatan dari perusahaan. Pendapatan ini berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Ketiga, selain mempertahankan kualitas dari produknya, *home industri tahu* dan *tempe Khoiriyah* sebaiknya juga memperhatikan masalah penetapan harga, agar konsumen tetap tertarik untuk membeli produk yang dipasarkan dan mampu bersaing dengan kompetitor di

pasar, perusahaan sebaiknya memperhitungkan laba yang diharapkan berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Apabila unit yang diproduksi banyak maka laba yang didapat semakin banyak sehingga baik untuk rencana jangka pendek maupun rencana jangka panjang yang ingin dicapai dapat diketahui. Sehingga perusahaan dapat berkembang lebih besar lagi baik dalam segi produksi maupun dalam segi pemasaran, dan bersaing dengan produk sejenis yang dihasilkan perusahaan lain yang melakukan perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual secara lebih akurat. Kemudian bagi Akademik, bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian penentuan harga pokok produksi dan harga jual, hendaknya lebih memasukkan aspek biaya-biaya yang lebih banyak. Karena semakin banyaknya aspek pembiayaan yang diperhitungkan, maka hasil perhitungan harga pokok produksinya semakin tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi Manajemen*. Edisi 2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bustami Bastian & Nurlela. 2010, *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Eprilianta, Sylvania. 2011. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dengan Metode Full Costing Pada Industri Kecil (Studi Kasus CV Laksa Mandiri)". *Tugas akhir*. (tidak diterbitkan). Jurusan Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima, Cetakan Kelima.

Yogyakarta: Akademi Manajemen
Perusahaan YKPN.

..... 2010. *Akuntansi Biaya*, Edisi
Kelima, Cetakan ketujuh.
Yogyakarta : Akademi Manajemen
Perusahaan YKPN.

....., 2005, *Akuntansi Biaya*, Edisi
Kelima, Cetakan Ketujuh.
Yogyakarta: Akademi Manajemen
Perusahaan YKPN.

Samryn, L.M. 2012. *Akuntansi
Manajemen*. Jakarta: Penerbit
Kencana.

Supriyono. 2000. *Akuntansi Biaya
Pengumpulan Biaya dan Harga
Pokok*. Edisi Pertama. Yogyakarta:
BPFE.

..... 2002. *Manajemen Biaya Suatu
Reformasi Pengelolaan Bisnis*.
Yogyakarta: BPFE.

Witjaksono, Armanto. 2006, *Akuntansi
Biaya*, Jakarta: Graha Ilmu.